

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU DISIPLIN ANAK DI
KELURAHAN PARUPUK TABING KECAMATAN
KOTO TANGAH PADANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

**TISA YUDHISTIRA
NIM : 2008/04370**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

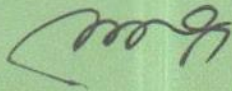
Judul : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Disiplin Anak di
Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang

Nama : TISA YUDHISTIRA
NIM : 04370/2008
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2013

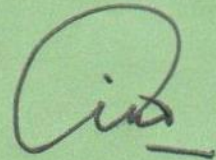
Disetujui Oleh

Pembimbing 1,



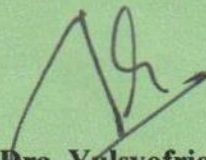
Drs. Amril Amir, M.Pd
NIP. 19620607 198703 1 004

Pembimbing 2,



Drs. Indra Jaya, M.Pd
NIP. 19580505 198203 1 005

Ketua Jurusan



Dra. Yulsyofriend, M. Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Disiplin
Anak di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan
Koto Tangah Padang

Nama : Tisa Yudhistira

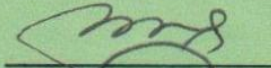
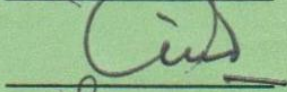
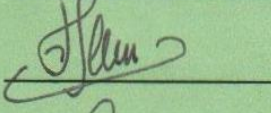
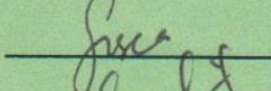
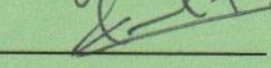
NIM : 04370

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Amril Amir, M. Pd	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Indra Jaya, M. Pd	2. 
3. Anggota	: Dra. Farida Mayar, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Rismareni Pransiska, M. Pd	4. 
5. Anggota	: Yaswinda, M. Pd	5. 

ABSTRAK

TISA YUDHISTIRA. 2013. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Disiplin Anak di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena di lapangan terdapat banyak bentuk bentuk pola asuh orangtua terhadap perilaku disiplin anak pada usia dini melalui pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang. Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis : 1) Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk perilaku disiplin pada anak usia dini di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang. 2) Perilaku disiplin anak usia dini di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang. 3) Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku disiplin anak di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua atau wali murid anak usia dini di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang yang berjumlah sebanyak 430 orang. Jumlah sampel penelitian ini adalah 81 orang orang tua atau wali murid anak usia dini di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling* (sampel sederhana).

Hasil penelitian menemukan bahwa : 1) Pola asuh orang tua dalam pengembangan perilaku disiplin anak usia dini di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang berbeda diantara masing-masing orang tua. Adanya yang menerapkan sikap otoriter, dan demokratis. 2) Perilaku disiplin anak usia dini di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang masih belum maksimal 3) Pola asuh orang tua berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku disiplin anak di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang. Semakin baik pola asuh orang tua tentunya akan meningkatkan perilaku disiplin anak menjadi lebih baik

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis sebagai tugas akhir berupa skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Disiplin Anak Di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang”**. Asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan baik di Universitas Negeri Padang maupun di Universitas lainnya.
2. Gagasan dan hasil karya tulis ini murni, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis jelas dicantumkan pada kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Juli 2013

Yang Membuat Pernyataan,



Tisa Yudhistira

NIM 2008/04370

KATA PENGANTAR

Segenap puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT. Berkat petunjuk dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul: **"Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Disiplin Anak di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Padang"**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Keberhasilan dalam penulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak tertentu. Melalui ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Amril Amir, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Indra Jaya, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku Ketua Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kemudahan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kemudahan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar dan Tata Usaha yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. H. Firman MS, Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Keluarga, teman-teman, dan saudara yang telah begitu banyak memberikan perhatian, doa dan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi peneliti.

Tentu tulisan ini tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan. Segala bentuk tambahan dan kritikan akan penulis terima dengan lapang dada demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi peneliti berikutnya yang ingin menulis tulisan yang relevan.

Padang, Juli 2013

Penulis

Tisa Yudhistira

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
1. Hakikat Anak Usia Dini	11
a. Pengertian Anak Usia Dini	11
b. Karakteristik Anak Usia Dini	13
2. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	15
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	15
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	19
3. Hakikat Pola Asuh Orang Tua	21
a. Pengertian Pola Asuh	21
b. Orang Tua dan Anak dalam Keluarga	24
c. Jenis-jenis Pola Asuh	25
d. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	32
4. Perilaku Disiplin Anak	34
a. Pengertian Perilaku Disiplin	34
b. Perlunya Perilaku Disiplin	37
c. Jenis-jenis Perilaku Disiplin Anak	42
B. Penelitian yang Relevan	45
C. Kerangka Konseptual	46
D. Hipotesis Penelitian	47
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	48
B. Populasi dan Sampel	48
1. Populasi	48
2. Sampel	49

C. Jenis dan Sumber Data	50
D. Defenisi Operasional.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Variabel Penelitian	52
G. Instrumen Penelitian	52
H. Teknik Analisis Data.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Variabel Penelitian.....	56
1. Deskripsi Variabel Pola Asuh Orang Tu	56
2. Deskripsi Variabel Perilaku Disiplin Anak.....	59
B. Uji Persyaratan Analisis Data	61
1. Uji Normalitas Data	61
2. Uji Linearitas	62
C. Pengujian Hipotesis.....	62
D. Pembahasan Hasil Penelitian	64
1. Pola Asuh Orang Tua	64
2. Perilaku Disiplin Anak.....	68
3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Disiplin Anak	70

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	72
B. Implikasi	73
C. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	
Kisi Instrumen Penelitian	80
Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua	81
Angket Penelitian Perilaku Disiplin Anak	83
Lampiran 2	
Tabulasi Data Hasil Penelitian	84
Tabulasi Data Pola Asuh dan Perilaku Disiplin	85
Lampiran 3	
Frekuensi Data	87
Lampiran 4	
Hasil Analisis Data.....	95
Lampiran 5	
Uji Normalitas Data	98
Lampiran 6	
Pengujian Hipotesis.....	99
Lampiran 7	
Tabel Harga r Product Moment	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan dan kualitas bangsa agar menjadi bangsa yang lebih maju. Melalui pendidikan anak dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, mengembangkan nilai-nilai moral dan keterampilannya. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Pendidikan bagi seorang anak merupakan salah satu kebutuhannya untuk masa depan. Pendidikan pertama yang diperoleh anak diawal kehidupannya berasal dari keluarga khususnya orangtua, dimana pendidikan yang diberikan itu bisa dalam bentuk pola asuh, sikap atau tingkah laku yang ditampilkan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang bisa mengembangkan segala aspek perkembangan anak usia dini baik kognitif, fisik motorik, bahasa, seni maupun moral sedini mungkin.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam

memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, Bab I pasal 1 butir 14).

Pendidikan anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-kanak (TK) sangat penting sekali dan merupakan salah satu jenjang pendidikan yang perlu diperhatikan. Seperti yang dijelaskan (NAEYC, 1992) dalam Aisyah (2009:13) bahwa usia dini menurut *Nasional Association For The Education of Young Children* (NAEYC) adalah sejak anak usia 0-8 tahun dan banyak para ahli pendidikan anak menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan pada usia 8 tahun, bahkan sejak anak masih dalam kandungan adalah penting.

Setiap anak terlahir terlahir dengan sifatnya yang unik, tidak ada dua anak yang sama sekalipun kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat dan minat tersendiri. Anak pada masa usia dini sedang berada dalam masa keemasan (*golden age*) yaitu masa-masa dimana seorang anak mengalami kecerdasan yang sangat tinggi. Pada masa inilah seorang anak mulai dididik agar potensi yang dibawa sejak lahir itu dapat berkembang secara optimal. Setelah mereka besar diharapkan dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara serta dapat membahagiakan orang tua dan keluarga yang telah susah payah membesarkannya dengan cinta dan penuh kasih sayang.

Keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemui oleh anak setelah anak lahir. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orangtua dan juga anggota keluarga yang lainnya. Melalui didikan yang diberikan oleh orang tua anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya

serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Hal ini disebabkan karena lingkungan keluarga khususnya orangtua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, keluarga yang memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, pendidikan bagi anak. Pada hakekatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian.

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam membantu perkembangan kemampuan dasar anak. Selain peran orangtua, lembaga pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak dan lembaga PAUD adalah sebuah lembaga untuk memberikan stimulus untuk membantu perkembangan anak. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sedangkan potensi rohaniyah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan dan budi pekerti.

Orang tua dapat dikatakan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak. orangtua dikatakan sebagai pendidik pertama karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan untuk pertama kalinya, dan orang tua dikatakan sebagai pendidik utama karena pendidikan dari orangtua yang akan menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

Setiap orang tua memiliki gaya dan pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anaknya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua, mata pencaharian, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, lingkungan masyarakat sekitar dan sebagainya. Dengan kata lain pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula dengan pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan pola asuh yang keras, otoriter, kasar, namun ada juga yang memakai pola asuh lemah lembut dan penuh kasih sayang serta demokratis. Berbagai macam pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua ini sangat bergantung pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak.

Orangtua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya, orangtua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja diharapkan agar orang tua menerapkan pola asuh yang bijaksana atau setidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa anak. Cara pengasuhan orangtua terutama ibu, berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan fisik dan mental anak.

Dengan kata lain orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan yang pertama dan yang utama. Dikatakan yang pertama karena sebelum anak sekolah dia telah mengenal terlebih dahulu lingkungan keluarga dan dikatakan yang utama karena pendidikan dalam keluarga merupakan landasan atau dasar untuk perkembangan anak pada masa selanjutnya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak tidak atau

kurang berhasil dalam belajarnya. Hasil yang didapatkan, nilai atau hasil belajarnya tidak memuaskan atau bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka.

Sedangkan realita sekarang kebanyakan orang tua sangat sibuk sekali dalam pekerjaan. Orang tua yang memiliki pekerjaan formal seringkali terikat dengan tuntutan jam kerja yang sangat padat, sehingga orang tua kekurangan waktu untuk memperhatikan anaknya. Sedangkan orang tua yang memiliki pekerjaan informal, mereka harus bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan mereka apalagi dengan meningkatnya persaingan dalam dunia usaha sekarang. Sehingga karena kesibukan orang tua, maka komunikasi, bimbingan dan perhatian terhadap anak berkurang, bahkan tidak sedikit yang tidak memperhatikan anak sama sekali atau mendidik anak dengan cara memberi kebebasan secara mutlak kepada anak. Ada juga karena kesibukan orang tua tersebut sehingga mereka mendidik anaknya secara otoriter atau keras karena mereka merasa sudah capai dalam bekerja.

Orang tua harus bersikap demokratis, memberi kebebasan pada anak untuk memilih apa yang disukainya, menyediakan diri untuk menjelaskan apa yang dilihat anak, serta berusaha mendengarkan dan menjawab apa yang ditanyakan anak. Suherman (2000:10) menyatakan anak dalam keluarga yang bersifat demokratis akan mempunyai tanggung jawab yang besar terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran di sekolah, mampu berinisiatif dan kreatif dalam mengerjakan soal-soal dan yang lebih penting lagi anak akan

mempunyai konsep diri yang positif yang akan berpengaruh positif pula pada perilaku disiplin anak.

Menurut Anshar (2005:39) pendidikan adalah pilar penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Tentu saja pendidikan itu kita mulai pada masa awal yaitu pada masa usia dini.

Menurut Rusdinal (2008:110) perilaku disiplin dapat dikatakan sebagai alat pendidikan bagi anak, sebab dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan menaati norma aturan yang ada. Menurut Rimm dalam Rusdinal (2008:112) mengemukakan bahwa tujuan perilaku disiplin pada anak adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat tergantung kepada disiplin diri.

Kedisiplinan berperan penting dalam pencapaian keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Begitu pula perilaku disiplin sangat diperlukan bagi seorang siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan selama proses belajar. Oleh karena itu perilaku disiplin akan membawa dampak positif bagi siswa yang mampu menjalankannya. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar anak adalah motivasi belajar anak rendah, kurangnya minat anak dalam belajar, pembelajaran kurang menarik, metode pembelajaran yang monoton, dan pola asuh orang tua di rumah yang kurang tanggap terhadap perilaku disiplin anak.

Akan tetapi proses keberhasilan pembelajaran pada anak usia dini selain dengan menggunakan media yang menarik daya konsentrasi seorang anak sangat menentukan terciptanya tujuan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh anak yang dibiarkan saja oleh guru atau sekolah seperti adanya anak yang datang terlambat ke sekolah, membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak merapikan alat permainan setelah digunakan, dan tidak mau mendengar apa kata guru.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap bentuk pola asuh orang tua di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Padang banyak ditemukan orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh yang kurang tepat pada anak-anaknya, seperti pola asuh yang sering kita temui di lingkungan masyarakat, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dimana pola asuh yang diterapkan itu sangat minim dengan penanaman nilai-nilai etika dan lebih menitik beratkan pada pemenuhan kebutuhan fisik dari pada kebutuhan jasmani anak, mereka cenderung menuruti dan mengiyakan segala keinginan anak, bagi orangtua ini apabila anaknya tidak menangis dan mengganggu kegiatan mereka itu sudah cukup. Orang tua juga kurang memperhatikan tingkah laku yang ditampilkan anak dan lebih suka menuruti semua kehendak anak, dan tidak menghiraukan setiap perilaku moral yang kurang baik yang ditampilkan oleh anak, bahkan mereka menganggap perilaku yang ditampilkan anaknya itu hanya sebuah hal yang biasa, nanti apabila usia anak bertambah, anak akan mengerti sendiri bagaimana seharusnya berperilaku dengan orang

yang lebih kecil sebaya dan lebih tua darinya. Dalam menanamkan perilaku moral yang baik terhadap anak orangtua seharusnya mampu memilih dan menggunakan pola asuh yang tepat yaitu bentuk pola asuh demokrasi, karena dalam pola asuh ini terdapat segala aspek yang dapat mengembangkan perilaku moral yang baik bagi anak, seperti menerapkan aturan tetapi aturan itu dibuat melalui diskusi dan masih banyak yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat difokuskan permasalahan kepada bentuk-bentuk pola asuh apa saja yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku disiplin pada anak usia dini di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Padang. Penulis tertarik untuk meneliti masalah dengan judul “**Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Disiplin Anak Di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Padang**”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menyebabkan anak kurang perilaku disiplin anak pada usia dini di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Padang adalah sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua beragam
2. Perilaku disiplin anak usia dini masih cukup relatif rendah
3. Pengaruh pola asuh orang tua dalam menerapkan perilaku disiplin pada anak

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian batasi pada pengaruh pada bentuk pola asuh orang tua terhadap perilaku disiplin anak usia dini melalui pola asuh demokratis di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang ada di atas, maka dirumuskan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan, apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku disiplin anak usia dini di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku disiplin anak di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi anak, anak dapat berperilaku yang baik di rumah
2. Bagi orang tua sebagai bahan informasi tentang penanaman perilaku disiplin siswa, sehingga diharapkan pada orang tua dapat bersikap tepat dalam memberikan pola asuh kepada anaknya.

3. Bagi guru dapat dijadikan bahan informasi tentang perilaku disiplin siswa dengan pola asuh orang tua, sehingga diharapkan mereka dapat memberikan bimbingan serta arahan kepada anak didiknya agar keberhasilan bisa dicapai.
4. Bagi kepala sekolah dapat dijadikan bahan informasi tentang perilaku disiplin siswa dengan pola asuh orangtua, sehingga diharapkan dapat memberikan kebijakan yang tepat dalam penanaman perilaku disiplin siswa di sekolah.
5. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pengalaman penulis tentang perilaku disiplin anak

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakekat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak adalah amanah dan karunia Allah SWT, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Artinya anak juga mempunyai hak untuk dapat hidup dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Masitoh (2005:1.14) mengatakan hakekat anak usia dini adalah: Hakekat anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan fisik, motorik, kognitif atau intelektual (daya pikir, daya cipta) sosial emosional serta bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa anak usia dini merupakan karunia Tuhan yang memiliki daya imajinasi yang sangat tinggi, memiliki sikap sosial emosional serta peka terhadap rangsangan dalam mencapai tingkat kematangannya.

Sujiono (2009:7) menyampaikan bahwa anak usia dini adalah:

Sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun, pada masa ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat

pesat. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias serta memiliki keingintahuan yang sangat tinggi terhadap apa yang dilihat dan didengarnya

Menurut Aisyah (2009:1.4) anak usia dini adalah: (1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, (2) anak merupakan pribadi yang unik, (3) suka berfantasi dan berimajinasi, (4) masa paling potensial untuk belajar, (5) menunjukkan sikap egosentris, (6) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, (7) sebagai bagian dari makhluk sosial.

Suyanto (2005:6-8) mengatakan bahwa anak usia dini merupakan Setiap anak bersifat unik, tidak ada anak yang sama sekalipun kembar siam. Setiap anak terlahir dengan sendiri. Ada anak berbakat menyanyi, ada pula yang berbakat menari, musik, matematika, bahasa serta olahraga.

Dari penjelasan tersebut dapat didefinisikan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang selalu berubah-ubah, karena semakin bertambahnya usia anak, maka pertumbuhan dan perkembangannya akan semakin pesat. Anak usia dini adalah insan yang unik yang memiliki daya imajinasi yang tinggi. Anak usia dini tidak pernah lepas dari masa perkembangan dan pertumbuhan. Semenjak anak berusia 0-8 tahun tahap perkembangannya akan selalu berubah-ubah dan semakin pesat, sehingga akan mencapai tahap pertumbuhan yang lebih baik.

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, unik tidak ada satupun anak yang sama persis meskipun berasal dari anak yang kembar. Anak berbeda baik dalam intelegensinya, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kondisi jasmani dan sosialnya.

Menurut Eliyawati (2005: 2) ada beberapa karakteristik anak usia dini yang menonjol dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Karakteristik yang dimaksud adalah :

Unik, egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara relatif spontan, kaya dengan fantasi/khayalan, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang masih pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, serta semakin menunjukkan minat pada teman.

Menurut Mustaffa dalam Nugraha, (2005: 55) karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut :

- 1) Menggunakan semua indra untuk menjelajahi benda; belajar melalui kegiatan motorik dan partisipasi sosial.
- 2) Rentang perhatian masih pendek; mudah bosan dan mungkin panglingkan muka jika ada respon baru.
- 3) Mulai mengembangkan dasar-dasar keterampilan berbahasa, bermain-main dengan bunyi; mulai mempelajari aturan yang bersifat implisit yang mengatur ekspresinya.
- 4) Perkembangan keterampilan bahasa yang pesat.
- 5) Aktif memperhatikan segala sesuatu tetapi dengan rentang atensi yang pendek.
- 6) Menyatakan diri sebagai pusat dunianya sendiri; minat perilaku dan pikiran yang terfokus pada dirinya (*egosentric*)
- 7) Serba ingin tahu tentang dunianya sendiri sebagai kanak-kanak.
- 8) Mulai tertarik dengan bagaimana mekanisme kerja berbagai hal dan dunia luas disekitarnya.

Karakteristik anak usia dini, menurut Sujiono (2009:7) adalah:

(1) egosentris, (2) cenderung melihat dan memahami suatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri, (3) memiliki *curriosty* memilii rasa ingin tahu, (4) anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan, (5) makhluk sosial, (6) anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial disekolah, (7) *the unique person* (individu yang unik), (8) setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, (9) kaya dengan fantasi, (10) mereka senang dengan hal-hal yang imajinatif, (11) daya kosentrasi yang pendek, (12) sepuluh menit merupakan hal yang wajar bagi anak usia 5 tahun dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman, (13) masa usia dini merupakan masa belajar yang paling potensial, (14) masa usia dini adalah masa golde age (masa emas).

Menurut Bredecamp, dkk dalam Masitoh (2005:1.12) mengungkapkan bahwa karakteristik anak usia dini: (1) Anak bersifat unik, (2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif dan spontan, (3) Anak bersifat aktif dan energik, (4) Anak itu egosentris, (5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan atusias terhadap banyak hal, (6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, (7) Anak umumnya kaya dengan fantasi, (8) Anak masih mudah frustasi, (9) Anak memiliki daya perhatian yang pendek kecuali untuk hal yang disenanginya, (10) Anak merupakan usia belajar yang paling potensial, (11) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Berdasarkan kajian di atas dapat didefenisikan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada masa keemasan, serta memiliki daya fantasi yang tinggi. Dimana dengan berfantasi anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai tahap perkembangannya. Anak memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda satu sama lainnya. Karena hal inilah anak disebut dengan insan yang unik. Hal ini dapat dilihat dari

pola perilaku anak sehari-hari dimana anak melakukan interaksi di suatu lingkungan, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, misalnya anak bermain peran, dan lain sebagainya.

Anak usia dini juga merupakan anak yang memiliki daya ingin tahu sangat tinggi, terutama terhadap hal-hal baru, baik yang dilihatnya maupun yang didengarnya. Berdasarkan hal inilah terlihat bahwa anak usia dini adalah anak yang unik serta memiliki daya imajinasi yang tinggi. Dengan daya imajinasi tersebut anak mampu berperilaku yang unik pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

2. Hakikat Pendidikan Anak Usia dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Saat anak dilahirkan sampai dengan usia pendidikan dasar merupakan masa keemasan dan sekaligus merupakan masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, intelektual, konsep diri, seni dan moral agama.

Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Ia belum mengetahui tatakrama, sopan santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di

masyarakat. Interaksi anak dengan benda dan dengan orang lain diperlukan juga untuk belajar agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak dan akhlak yang mulia.

Pendidikan anak usia dini menurut Hassan (2009:15) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 menyebutkan bahwa: “Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Menurut Mutiah (2010:2) pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang paling strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Karena rentangan anak usia dini merupakan rentangan usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses

serta hasil pendidikan selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan spritual.

Soefandi, dkk (2009: 123) juga memberikan pendapat bahwa :

Pendidikan anak usia dini adalah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Dalam Depdiknas (2004:6) Taman Kanak-kanak sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun. Dalam Depdiknas (2004:7) Fungsi pendidikan Taman Kanak-kanak ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak.
- b. Mengenalkan anak dengan dunia sekitar.
- c. Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik.
- d. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi.
- e. Mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak.
- f. Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Adapun tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak Dalam Depdiknas (2004:6) adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Dalam Depdiknas (2004:6) Adapun prinsip pembelajaran di TK yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak yaitu:
 - 1) Anak belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tentram secara psikologis.
 - 2) Siklus belajar anak selalu berulang.
 - 3) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya.
 - 4) Minat dan keingintahuan anak akan memotivasi belajarnya.
 - 5) Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individu.
- b. Berorientasi pada kebutuhan anak, anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi baik aspek perkembangan fisik maupun psikis.
- c. Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, melalui bermain anak dapat diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang ada di sekitar anak.
- d. Menggunakan pendekatan tematik, pembelajaran beranjak dari tema yang menarik minat anak.
- e. Kreatif dan inovatif, proses pembelajaran kreatif dan inovatif ini dilakukan melalui kegiatan yang menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak.
- f. Lingkungan kondusif, pembelajaran hendaknya diciptakan sedemikian menarik sehingga anak betah berada di dalam ruangan.
- g. Mengembangkan kecakapan hidup, proses pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui pembiasaan yang dilakukan di TK.

Program pendidikan TK didasarkan pada tugas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Isi program kegiatan belajar TK dipadukan dalam program kegiatan belajar yang mencakup: program kegiatan belajar dalam rangka pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari di TK yang meliputi moral pancasila, agama, disiplin, perasaan emosi dan kemampuan bermasyarakat. Program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar melalui

kegiatan yang dipersiapkan oleh guru yang meliputi kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, keterampilan dan jasmani.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang paling mendasar kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar di sekolah, intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi, melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi yang dimiliki anak.

Menurut Soefandi, dkk (2009: 124) ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini sebagai berikut :

Tujuan utama membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa. Tujuan penyerta yaitu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Menurut Hasan (2009: 17) ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut :

- 1) Membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- 2) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah

Trianto (2011: 24) menyatakan bahwa secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan secara khususnya adalah : 1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. 2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Sujiono (2011: 45) juga memberikan pendapat bahwa tujuan utama PAUD di Indonesia adalah:

Membantu anak Indonesia dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, sedangkan tujuan penyertanya adalah membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan akademik di sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah membentuk anak yang berkualitas sejak lahir sampai usia enam tahun agar anak memiliki kesiapan dalam

memasuki pendidikan lebih lanjut. Oleh karenanya PAUD diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan belajar dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya.

3. Hakikat Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Pengasuhan menurut (Schochib, 2000: 15) adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud di sini adalah mengasuh anak. Menurut Darajat mengasuh anak maksudnya adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian diatas dapatlah dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan, bimbingan, yang dilakukan terhadap anak berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

Menurut Hasan (2009: 21) mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, minumannya, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Menurut Thoha dalam Afnela (2011:11) yang mengemukakan bahwa “pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak”. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak, baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan

maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Pengertian pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua Gunarsa (2002: 86)

Menurut Edwar, dkk dalam Santrock (2007:165) interaksi orang tua anak selama awal masa kanak-kanak berfokus pada hal-hal seperti kerendahan hati, aturan tidur, pengendalian amarah, perkelahian dengan saudara dan teman sebaya, perilaku dan tata cara makan, kebebasan dalam berpakaian, mencari perhatian. Menurut Maccoby dalam Santrock (2007:164) anak-anak berubah ketika mereka tumbuh dari bayi ke masa

kanak-kanak, pertengahan dan akhir masa kanak-kanak, serta masa dewasa. Orang tua yang baik menyesuaikan diri terhadap perubahan perkembangan anak tersebut.

Pola asuh orang tua berbeda-beda sesuai dari pengalaman, latar belakang pendidikan serta pemahaman orang tua dalam mendidik. Setiap orang tua memiliki pola asuh tersendiri dalam memberikan pengarahan terhadap perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Berdasarkan hal ini, dapat diketahui bahwa orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi.

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dari pengalamannya berinteraksi di dalam keluarga ini akan menentukan pula pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungannya. Pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian dan

memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar

b. Orang Tua dan Anak dalam Keluarga

Mengasuh, membina, dan mendidik anak di rumah merupakan kewajiban bagi orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak. Dengan menjaga dan melindungi serta menanamkan rasa kasih sayang kepada anak-anaknya agar kelak anak-anak tersebut dibelaki rasa kasih sayang terhadap sesamanya.

Menurut Santrock (2007:157) berpendapat bahwa :

Setiap keluarga adalah suatu sistem- suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Orangtua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga dan jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorangpun dapat menceraikan-beraikannya. Setiap orangtua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan, dan mendidiknya.

Menurut Anwar (2003:17) Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua memegang kunci pertama bagi keberhasilan anak, sehingga dianggap sebagai pendidik pertama dan utama dikatakan awal dan pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapat didikan dan bimbingan. Pendidikan dalam keluarga diarahkan pada pembinaan pribadi agar anak kelak mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa. Perhatian lebih dicurahkan pada upaya meletakkan pendidikan yang melandasi pemikiran-pemikiran, sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai budaya yang berlaku dimasyarakat sekitarnya.

c. Jenis – Jenis Pola Asuh

Masing-masing orang tua mempunyai tipe dan pola pengasuhan yang berbeda-beda. Menurut Baumind dalam Papalia (2008), pada dasarnya ada tiga jenis pengasuhan anak antara lain:

1) Pola Asuh Otoriter

Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Karena disiplin yang dinilai efektif oleh orang tua (sepihak), belum tentu serasi dengan perkembangan anak. Menurut Baumin dalam Papalia (2008:395) mengatakan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu gaya yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah).

Menurut Baumrind dalam Santrock (2007:167) menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir pendekatan verbal.

Selanjutnya Baumrind dalam Yusuf (2001:51), menyatakan bahwa orang tua otoriter adalah orang tua berinteraksi dengan anak

menampilkan sikap (1) Rendah, namun kontrol tinggi, (2) suka menghukum secara fisik, (3) bersikap mengumando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), (4) bersikap kaku (keras), serta (5) cenderung emosional dan bersikap menolak.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter menurut Yusniyah (2008:30) adalah sebagai berikut:

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua yang tidak boleh membantah
- b) Orang tua yang cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya
- c) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak
- d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang
- e) Orang tua cenderung memaksakan disiplin
- f) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana
- g) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan, bahwa pola asuh otoriter ini memudahkan orang tua dan tidak perlu bersusah payah untuk bertanggung jawab dengan anak. Akan tetapi cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki kepercayaan diri, kurang kreatif, kurang dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya, ketergantungan kepada orang lain serta memiliki depresi yang lebih tinggi.

2) Pola Asuh Demokrasi

Menurut Prayitno (2010:467) mengatakan bahwa pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, dimana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Baumrind dalam Yusuf (2001:52) mengemukakan sikap atau perlakuan orang tua, sebagai berikut:

a) Sikap yang “*Acceptance*” dan kontrolnya tinggi, b) bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, c) mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, d) memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. Keyakinan bahwa anak memiliki potensi dan mampu mengarahkan diri kearah yang lebih baik merupakan landasan pengasuhan tipe ini.

Baumrind dalam Santrock (2007:167) menyatakan bahwa pengasuhan demokratis merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan anak. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Yusniah (2008:31) “Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua dan selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak kemudian

yang dibolehkan dan tidak dibolehkan. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak sehingga terjadi komunikasi yang baik.

Ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Yusniah (2008:33) adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan, bahwa pola asuh demokratis ini orang tua memberi kontrol terhadap anaknya dalam batas-batas tertentu, aturan untuk hal-hal yang esensial saja dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan kepada anaknya. Kemudian anak juga merasa bebas mengungkapkan kesulitannya dan kegelisahannya kepada orang tua karena ia tahu bahwa orang tua akan membantunya mencari jalan keluar.

3) Pola Asuh yang Permisif

Menurut Prayitno (2010:467) mengatakan bahwa pola asuh permisif ini perilaku orang tua yang serba membolehkan dengan senantiasa menyetujui keinginan anak. “Orang tua yang menggunakan cara ini tidak

memberikan batasan dan biasanya anak akan tumbuh tanpa arahan. Anak seperti ini disebut “anak manja”. Masalah yang muncul dengan gaya ini

adalah anak tidak peduli dengan tanggung jawab sosial dan akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Orang tua, guru dan orang dewasa yang terlalu lunak dapat menghambat perkembangan moral anak.

Menurut Baumrind dalam Santrock (2007:167) menyatakan bahwa ada dua bentuk pola asuh permisif, yakni: a) pengasuhan yang mengabaikan, adalah gaya pengasuhan orang tua dimana sangat terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada diri mereka sendiri, b) Pengasuhan yang menuruti, adalah gaya pengasuhan yang sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol anak.

Selanjutnya Baumrind dalam Yusuf (2001:52) menyatakan bahwa pengasuhan permisif ditandai dengan penerimaan tinggi tetapi kontrol rendah dan memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginan.

Sedangkan menurut Yusniah (2008:33-34) mengatakan “pola asuh permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri”. Orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengaruh kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua, anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan ataupun menyalahkan anak. Akibatnya anak akan

berprilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif ini bersifat longgar dalam mengasuh anak dengan metode pembinaan: serba menerima, pasif dalam pembiasaan disiplin. Hal ini mengakibatkan anak akan tumbuh tanpa arahan. Anak seperti ini sering disebut “anak manja”. Masalah yang muncul dengan gaya ini adalah anak tidak peduli dengan tanggung jawab sosial dan akan mengalami kesulitan dalam bergaul dan bersosialisasi.

Orang tua beranggapan bahwa dengan serba membolehkan dan memenuhi segala keinginan anak merupakan langkah terbaik untuk menjadikan anak sukses. Namun hal ini justru mendidik anak menjadi pribadi yang jauh dari nilai-nilai sosial.

Adapun ciri-ciri pola asuh permisif menurut Yusniah (2008:34) adalah sebagai berikut:

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya
- b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh
- c) Mengutamakan kebutuhan material saja
- d) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu membiarkan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua)
- e) Kurang sekali keakraban hubungan yang hangat dalam keluarga.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif ini membuat anak merasa boleh berbuat sekehendak hatinya. Anak tidak mengetahui norma-norma sosial yang harus dipatuhinya dan anak membutuhkan dukungan dan perhatian dari keluarga.

Untuk lebih jelasnya tentang pengasuhan anak dapat merujuk pada pendapat Bjorklund dalam Daeng Ayub Natuna (2007:146) menyimpulkan bahwa karakteristik dari 3 pola pengasuhan orang tua beserta pengaruhnya terhadap perilaku anak seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Pola Pengasuhan Orang Tua yang Otoriter, Demokratis, Permisif

Tipe	Perilaku Orang Tua	Karakteristik
Otoriter	Kontrol yang ketat dan penilaian yang kritis terhadap perilaku anak, sedikit dialog (memberi dan menerima) secara verbal kurang hangat dan kurang terjalin secara emosional	Menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain
Demokratis	Mengontrol, menuntut, hangat, represif, rasional, berdialog (memberi dan menerima) secara verbal, menghargai, disiplin, kepercayaan diri, dan keunikan	Mandiri, bertanggung jawab secara sosial, memiliki kendali diri, bersifat eksploratif, dan percaya diri
Permisif	Tidak mengontrol, tidak menuntut, sedikit menerapkan hukuman atau kekuasaan, penggunaan nalar, hangat dan menerima	Kurang dalam harga diri, kendali diri dan kecenderungan untuk bereksplorasi

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan kepada anak disebut juga sebahagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsi pertama pola asuh adalah untuk mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang diharapkan keberadaannya.

Pola asuh orang tua terhadap anak tidak selalu sama bentuknya maupun caranya pada setiap keluarga. Menurut Dodson, dkk (2005:180-184) pola asuh yang dilakukan dalam keluarga dipengaruhi oleh sejumlah faktor antara lain:

1) Latar Belakang dan Kultur Keluarga

Bila orangtua sejak dari kecil terbiasa hidup dalam lingkungan yang keras, pemabuk, tidak berperilaku moral, tidak menghargai orang lain,

bertingkah laku semaunya, maka kebiasaan itu akan terbawa ketika orangtua membimbing dan menanamkan perilaku moral pada anaknya.

2) Sikap dan karakter orang tua

Faktor ini sangat mempengaruhi cara-cara orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anaknya. Orang tua yang mempunyai watak otoriter, suka menguasai selalu menganggap diri benar dan tidak mepedulikan orang lain akan cenderung membina moral anak-anaknya secara otoriter pula. Sebaliknya orang tua yang mempunyai watak peramahm lemah lembut dan tidak ingin menyakiti orang lain akan cenderung menanamkan perilaku moral pada anak-anaknya secara permisif dan tidak ingin menyakiti anak dengan hukuman fisik dan kata-kata kasar.

3) Latar belakang Pendidikan dan status sosial Ekonomi Keluarga

Pendidikan orang tua mempengaruhi pola asuhnya dalam mendidik anak, karena orang tua yang berpendidikan lebih tinggi tentu mempunyai lebih banyak wawasan dan lebih mampu untuk banyak berbuat dan mempunyai banyak pengetahuan untuk mendidik anaknya.

4) Keutuhan dan Keharmonisan Dalam Keluarga

Faktor ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap upaya pembentukan disiplin dan sikap dalam keluarga. Sebuah keluarga cenderung tidak utuh secara structural, yaitu salah satunya ibu atau ayah tidak lagi bersama-sama dalam keluarga, akan memberikan pengaruh negatif terhadap penanaman sikap moral pada anak. Apalagi

kalau salah seorang ibu, ayah atau kedua-duanya meninggalkan rumah tanpa kesepakatan atau pulang larut malam tanpa saling peduli.

5) Cara-cara dan Tipe Perilaku Parental

Dengan bermacam-macam pola asuh yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga, orang tua berupaya menanamkan perilaku moral kepada anak-anaknya yang bertujuan membentuk tingkah lakunya agar sesuai dengan aturan di lingkungannya, dan menghindari tingkah laku yang melanggar aturan.

Hasan (2009: 21-22) juga memberikan pendapat bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh dari orang tua atau pendidik adalah lingkungan fisik, lingkungan sosial, pendidikan internal dan eksternal, dialog, suasana psikologis, sosial budaya, perilaku orang tua/pendidik, kontrol dan menentukan nilai moral.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah latar belakang dan kultur keluarga, Sikap dan karakter orangtua, Latar belakang Pendidikan dan status sosial Ekonomi Keluarga, Keutuhan dan Keharmonisan Dalam Keluarga, Cara-cara dan Tipe Perilaku Parental, lingkungan disekitar anak, dan menentukan nilai moral.

4. Perilaku Disiplin Anak

a. Pengertian Perilaku Disiplin

Disiplin dapat dikatakan sebagai alat pendidikan bagi anak, sebab dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan menaati norma

aturan yang ada. Untuk itu disiplin sudah bisa dibiasakan dalam kehidupan anak sejak usia dini. Pengertian perilaku disiplin adalah sebagai latihan batin dan watak dengan maksud supaya dalam segala perbuatan yang sering dilakukan selalu mentaati tata tertib dan taat pada aturan – aturan. Menurut Sukadji (dalam Mulyadi, 2004:36) pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku dan kebiasaan tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral.

Selanjutnya Tu'u (2004:32) mengemukakan bahwa disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dalam hatinya. Selanjutnya Mulyasa (2006:108) menyatakan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.

Dari pendapat ahli di atas diketahui bahwa perilaku disiplin itu dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang dan menjadikannya bentuk disiplin yang semakin kuat pada masa yang akan datang.

Perilaku disiplin dapat dikatakan sebagai alat pendidikan bagi anak, sebab dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan menaati norma aturan yang ada. Untuk itu disiplin sudah bisa dibiasakan dalam kehidupan anak sejak usia dini. Sikap disiplin berpangkal dari apa yang disebut sebagai disiplin/ *self discipline* yaitu unsur perasaan bertanggung jawab tanpa ada rasa terpaksa, keyakinan dan keinsyafan atas akibat perbuatan-perbuatan terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat. Sikap bertanggung jawab termasuk didalamnya kemampuan dan kesadaran untuk mengendalikan diri tidak terbentuk begitu saja, melainkan suatu proses panjang yang dialami oleh individu sejak lahir.

Menurut Anonymous dalam Wantah, (2005: 140) disiplin adalah suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Disiplin juga mendorong, membimbing dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhan dan mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur.

Nugraha (2005: 97) mengemukakan disiplin adalah cara masyarakat mengajarkan tingkah laku moral pada anak, yaitu tingkah laku yang dapat diterima kelompoknya. Menurut Prayitno (2010: 500) disiplin adalah proses latihan pikiran dan karakteristik untuk membentuk kontrol diri. Pada anak usia dini anak belajar menggunakan kontrol dirinya dan belajar perilaku yang dapat diterima sesuai dengan norma masyarakat. Selain itu anak juga belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dan mulai mengajarkan disiplin pada anak sejak dini.

Dari seluruh pengertian di atas diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud perilaku disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban..

Perkembangan disiplin anak usia dini adalah :

1) Masa bayi 0 sampai 3 tahun

Pada masa ini anak sudah mampu mengikuti pola disiplin walaupun sedikit menyulitkan. Disiplin dapat terbentuk berdasarkan pembentukan kebiasaan orang tua, misalnya : menyusui tepat waktu, makan tepat waktu, tidur tepat waktu, dan toilet training.

2) Masa kanak-kanak usia 3 sampai 8 tahun

Anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya, dapat merapikan kembali mainan yang habis digunakan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuat peraturan/tata tertib di rumah secara menyeluruh

b. Perlunya Perilaku Disiplin

Disiplin sangat penting bagi anak usia dini, karena itu disiplin harus ditanamkan secara terus-menerus kepada anak. Jika disiplin ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan melekat dalam diri anak. Penanaman disiplin yang tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku

moral yang baik atau positif pada anak. Hal tersebut menyebabkan anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya dan sebagai hasilnya keberadaan diterima dengan baik oleh lingkungannya.

Hurlock (1978: 83) berpendapat bahwa disiplin penting bagi perkembangan anak karena memenuhi beberapa kebutuhan tertentu, yaitu :

a) Memberi rasa aman dengan memberi tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, b) Sebagai pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya, c) Anak belajar menafsir, bahwa pujian sebagai tanda rasa kasih sayang dan penerimaan, d) Memungkinkan hidup menurut standar yang disetujui kelompok murid, e) Membantu anak mengembangkan hati nurani, suara hati, membimbing dalam mengambil keputusan dan pengendalian tingkah laku.”

Perilaku disiplin sangat diperlukan oleh anak manapun dan dimana pun karena dimana pun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Tulus Tu'u (2004:50) mengatakan “di jalan, di kantor, di toko, swalayan, di rumah sakit, di stasiun, naik bus, naik lift, dan sebagainya, diperlukan adanya ketertiban Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya di mana pun berada. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat manusia berada dan yang menjadi harapan. Tulus Tu'u (2004:37) mengatakan “disiplin berperan penting dalam membentuk

individu yang berciri keunggulan”. Disiplin itu penting karena alasan berikut ini:

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, anak berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, anak yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi anak untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang. dan keteraturan”. Jadi, manusia mustahil hidup tanpa disiplin.

Ahli lain, Gunarsa (1992:137) menyatakan sebagai berikut. Perilaku disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah:

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.

- 2) Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- 3) Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
- 5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

Dari uraian di atas dapat di artikan bahwa perilaku disiplin sangat diperlukan dimana saja berada dan disiplin sangat berperan dalam pembentukan individu dan becirikan keunggulan karena disiplin muncul dari kesadaran diri anak itu sendiri, disiplin juga merupakan jalan bagi anak untuk sukses.

Perilaku disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap anak. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku ,dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang anak sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi perilaku disiplin menurut Tulus Tu'u (2004:38) yaitu.

1) Menata Kehidupan Bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

2) Membangun Kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

3) Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat.

4) Pemaksaan

Dari pendapat itu, disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat.

5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh anak. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

6) Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para anak, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu

Pentingnya disiplin ditanamkan oleh guru pada diri anak karena menanamkan disiplin merupakan isi dari Kurikulum Taman Kanak-kanak. Tuntutan seorang guru untuk melaksanakan isi kurikulum tersebut. Dalam Kurikulum Taman Kanak-kanak tahun 2010 salah satu rumusan tujuan Taman Kanak-kanak adalah membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosio-emosional, kemandirian, kognitif dan bahasa, dan fisik/motorik, untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Secara lebih rinci dalam kurikulum Taman Kanak-kanak 2010 tersebut dijabarkan sejumlah fungsi TK, yaitu : 1) TK berfungsi mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, 2) TK berfungsi mengenalkan anak dengan dunia sekitar, 3) TK berfungsi menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, 4) TK berfungsi mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, (5) TK berfungsi mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak serta, 6) TK berfungsi menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin penting ditanamkan guru pada anak karena penanaman disiplin merupakan salah satu dari isi kurikulum Taman Kanak-kanak yang mana menjadi tuntutan seorang guru untuk menjalankannya. Disiplin juga bekal bagi anak yang berhubungan dengan kualitas hidup anak dewasa kelak.

c. Jenis-Jenis Perilaku Disiplin Anak

Dalam penelitian ini perilaku disiplin yang dimaksud dibagi menjadi dua yaitu perilaku disiplin di sekolah dan perilaku disiplin di rumah (Tulus Tu'u (2004:40).

1) Perilaku disiplin di sekolah

Perilaku disiplin di sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan anak yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar, dengan mentaati dan melaksanakan sebagai anak dalam berbagai kegiatan belajarnya di sekolah, sesuai dengan peraturan yang ada.

Disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya ; dan mengatasi, serta mencegah timbulnya problem-probleman disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2006:108)

Anak sebagai input dalam suatu proses pendidikan perlu selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sikap perilaku disiplin perlu ditumbuhkan pada diri anak, sehingga hal tersebut dapat membawa pengaruh yang baik dalam usaha pencapaian prestasi belajarnya. Ada beberapa macam perilaku disiplin yang hendaknya dilakukan oleh para anak dalam kegiatan belajarnya di sekolah sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 67) yang mengatakan sebagai berikut. Perilaku disiplin anak di sekolah dapat dibedakan menjadi empat macam ialah:

- (1) Perilaku disiplin dalam masuk sekolah
- (2) Perilaku disiplin dalam mengerjakan tugas
- (3) Perilaku disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah
- (4) Perilaku disiplin dalam menaati tata tertib di sekolah

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa perilaku disiplin di sekolah adalah sikap kesadaran dari diri anak yang mana mereka mentaati semua kegiatan belajar yang diadakan oleh sekolah serta mentaati aturan disiplin sekolah.

2) Perilaku disiplin di rumah

Perilaku disiplin di rumah adalah suatu tingkat konsistensi dan konsekuensi serta keteraturan dalam kegiatan belajar untuk memperoleh tingkah laku yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar dengan mentaati dan melaksanakan tugasnya sebagai anak di rumah dengan dukungan orangtua yang mengawasi, mengarahkan, serta berupaya untuk membuat anak menyadari kesadaran untuk berdisiplin diri. Serta memberikan fasilitas belajar kepada anak agar dapat belajar di rumah dengan lebih baik.

Menurut Cece Wijaya dan A. Tabrany Rusyan dalam Sosilawati (2005) mengemukakan beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar perilaku disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sebagai mutu pendidikan dapat ditingkatkan diantaranya yaitu tidak membangkang peraturan yang berlaku baik bagi para pendidik maupun peserta didik contohnya membuat satpel bagi guru dan mengerjakan pekerjaan rumah bagi peserta didik, tepat waktu dalam belajar, mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

a) Disiplin dalam mengerjakan tugas sekolah di rumah

Pemanfaatan waktu secara efisien dan efektif merupakan salah satu cara terbaik untuk melatih sikap disiplin terutama disiplin di rumah. Pekerjaan rumah misalnya bila dikerjakan secara mendadak tidak banyak menguntungkan karena pelatihan diri tercapai. Kalau anak di biasakan memanfaatkan waktu dengan sebaik baiknya

khususnya waktu belajar maka anak tersebut akan mampu melaksanakan tanpa merasa berat dan tertekan.

b) Belajar secara teratur

Keteraturan dalam belajar merupakan usaha untuk menghasilkan atau untuk memperoleh suatu prestasi yang maksimal, karena dengan keteraturan kita akan lebih disiplin dalam belajar.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, pertama penelitian yang dilakukan oleh Linda Fitria (2011) yang berjudul “Hubungan Antara Pengasuhan Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Anak Terhadap Peraturan Sekolah” jurusan Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dilingkungan sekolah perlu menyesuaikan diri dengan peraturan sekolah dan pengasuhan orang tua berhubungan dengan penyesuaian diri anak terhadap peraturan sekolah berhubungan dengan pengasuhan orang tua. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dari deskriptif korelasional.

Kemudian penelitian oleh Nurhanifah (2010), yang berjudul “Hubungan Tingkat Pemahaman Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dengan Partisipasinya di PAUD Dahlia Kelurahan Aur Kuning, Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Bukit Tinggi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat pemahaman orang tua dengan partisipasi orang tua tentang pendidikan anak usia dini di PAUD Dahlia

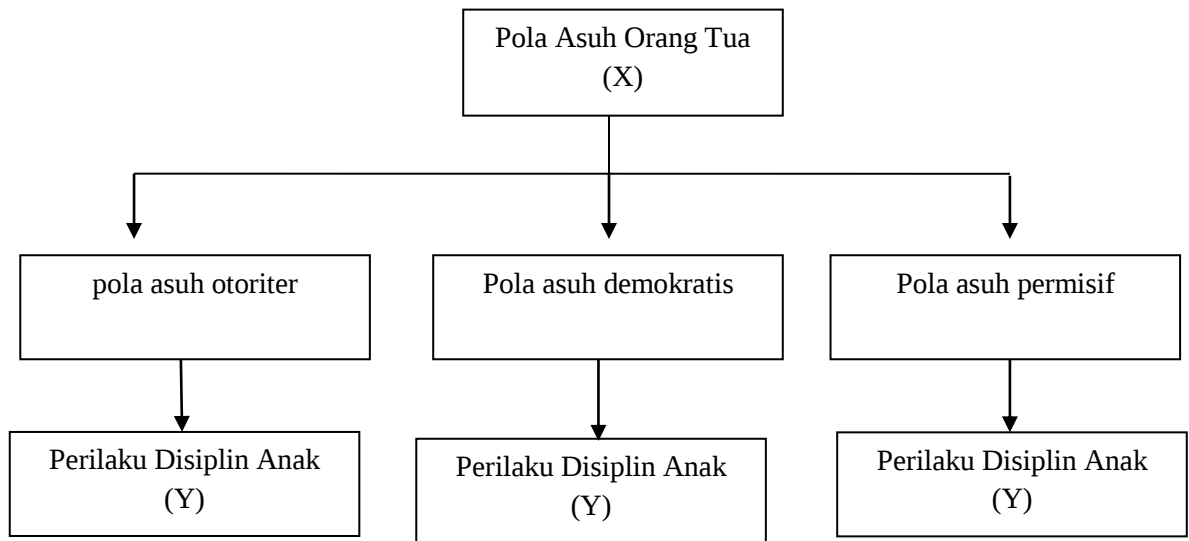
dengan nilai $r = 0,41$ dan $p = 0,017$ ($p < 0,05$). Artinya semakin rendah tingkat pemahaman orang tua terhadap partisipasi anaknya maka akan semakin rendah pula prestasi belajar anak.

Penelitian selanjutnya adalah oleh Yusnetti (2007, berjudul “Hubungan Antara Pengasuhan Demokratis Orang Tua dengan *Self-Esteem* anak SMK ADZKIA Padang. Berasal dari jurusan Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini menyatakan bahwa gaya pengasuhan Demokratis orang tua sangat berpengaruh terhadap *Self-Esteem* (harga diri) anak. Melalui metode Kuantitatif dengan jenis penelitian *Description Correlation*. Digambarkan gaya pengasuhan demokratis orang tua yang dialami anak dan tiap variabel gaya asuh dengan variabel *Self-Esteem*.

Penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian dari peneliti sebelumnya. Perbedaan terletak pada objek penelitiannya serta dari penggunaan metodologi penelitiannya juga berbeda.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori di atas dapat didefinisikan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku disiplin anak di Kelurahan Perupuk Tabing, dalam hal ini semakin baik pola asuh orangtua maka akan semakin baik disiplin anak untuk masa yang akan datang, karena perilaku disiplin telah ditanamkan dari usia dini. Berdasarkan hal ini dapat digambarkan kerangka konseptual pada gambar I di bawah ini:



Bagan 2.1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan temuan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu “Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku disiplin anak di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Padang”

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan maka dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua terhadap perilaku disiplin anak-anak dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang

Pada Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang terdapat 2 pola asuh orang tua yang digunakannya dalam menerapkan perilaku disiplin anak di rumah yaitu pola asuh orang tua yang demokratis dan pola asuh orang tua yang otoriter. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis berjumlah 33 orang dengan persentase 40,75% dan jumlah orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter berjumlah 48 orang dengan persentase 59,25%. Jadi pola asuh otoriter lebih banyak diterapkan oleh orang tua di kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang sehingga berpengaruh terhadap perilaku disiplin anak.

2. Perilaku Perilaku Disiplin Anak

Perilaku disiplin adalah perilaku anak dalam menerapkan nilai-nilai baik di rumah maupun di TK. Bahwa orang tua harus mengajarkan anak untuk perilaku disiplin agar anak menyadari sedari dini mungkin bahwa perilaku disiplin sangat diperlukan di TK maupun di rumah dan perlu menciptakan anak yang disiplin agar dimasa akan datang anak

menjadi anak yang lebih baik lagi dalam segala hal yang menyangkut dengan kedisiplinan.

3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Disiplin Anak di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang

Berdasarkan hasil analisis data jumlah orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis berjumlah 33 orang dengan persentase 40,75% dan jumlah orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter berjumlah 48 orang dengan persentase 59,25%. Jadi pola asuh otoriter lebih banyak diterapkan oleh orang tua di kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang sehingga berpengaruh terhadap perilaku disiplin anak. Berdasarkan dari 81 responden ternyata yang menjawab Selalu (SS) frekuensinya 405 dengan persentase sebesar 36%, Sering (S) frekuensinya 347 dengan persentase 31%, Kadang-Kadang (KK) frekuensinya 249 dengan persentase 22%, Jarang (JR) frekuensinya 108 dengan persentase 10% dan Tidak Pernah (TP) frekuensinya 25 dengan persentase 2%.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat di implikasikan bahwa terlihat dengan jelas pola asuh orang tua terhadap perilaku disiplin anak anak di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Padang yang. Maka implikasinya adalah dengan beragamnya bentuk pola asuh orang tua dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku disiplin anak anak di sekolah. Orang tua yang otoriter akan memberikan dampak negative

kepada anak, seperti anak menjadi penakut, pemalu, sulit beradaptasi dengan lingkungan. Lain halnya dengan pola asuh demokratis dimana setiap yang dilakukan dan diperbuat anak dikontrol serta dibimbing dengan arahan-arahan yang berguna untuk perkembangan anaknya di masa mendatang, sehingga anak menjadi lebih kreatif, mandiri, mudah bergaul serta beradaptasi dengan lingkungan, memiliki sikap tenggang rasa terhadap sesama, bersikap sopan, berani mengungkapkan pendapat serta memiliki tanggung jawab dan selalu bersemangat.

Sedangkan pola asuh permisif, mendidik hanya dengan membiarkan tanpa adanya bimbingan yang jelas kepada anak, sehingga anak menjadi anak yang kurang mandiri, merasa tidak diperhatikan dan kurang mendapatkan kasih sayang orang tua, hal inilah yang membuat anak bias mengganggu teman di sekolah, karena anak ingin diperhatikan.

Perilaku disiplin anak adalah suatu sikap, tingkah laku yang sesuai dengan peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan orang tua dengan anak di rumah dan perilaku disiplin anak anak dalam melakukan kegiatan belajar dengan guru di sekolah untuk mendapatkan penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebijaksanaan. Dengan ketiga jenis bentuk pola asuh yang ada maka beragam pula cara orang tua dalam mengajarkan anaknya dengan cara pola asuh otoriter yang selalu mengabaikan anak dalam setiap kegiatan anak yang ada di rumah dan ada juga dengan cara terlalu memanjakan anaknya. Serta dalam menerapkan kedisiplinan pun orang tua sekarang ini masih belum sepenuhnya untuk menerapkan hal itu.

C. Saran

Berdasarkan hasil implikasi di atas, peneliti memiliki beberapa saran untuk beberapa pihak, diantaranya adalah :

1. Orangtua tua murid di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Padang diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak, bekerja sama dengan pihak sekolah untuk membiasakan anak untuk berperilaku disiplin di sekolah
2. Kepada orang tua murid di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Padang agar lebih mendidik anak dengan penuh keteladanan serta kasih sayang, sehingga setiap pertumbuhan dan perkembangan anak tumbuh dan berkembang secara optimal.
3. Kepada sekolah diharapkan mampu lebih meningkatkan perhatian pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya peningkatan disiplin siswa di sekolah.
4. Guru TK di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Padang diharapkan dapat menjalin kerja sama dan komunikasi yang baik dengan orangtua agar dapat menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak serta membantu siswa yang mengalami masalah terkait dengan disiplin, melatih siswa membiasakan diri disiplin dengan segala aktifitas di sekolah, serta merancang program layanan yang berisikan materi mengenai pentingnya perilaku disiplin anak. Salah satu layanan yang bias dilakukan guru BK mengenai disiplin adalah layanan bimbingan kelompok mengenai pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar

5. Kepada guru TK di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Padang agar lebih memperhatikan dan mengarahkan anak untuk perilaku disiplin anak dari sedini mungkin.
6. Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini tidak hanya dijadikan sebagai bahan bacaan saja namun dikembangkan lagi agar menjadi penelitian yang lebih kreatif dan bermanfaat terhadap generasi peneliti seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2009. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Anshar, Mariah Ulfah, dkk. 2005. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak (Dalam Perspektif Jender)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Anwar. 2009. *Pendidikan Anak Dini Usia Pendidikan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu*. Indonesia: ALFABETA. CV.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daeng Ayub Natuna. 2006. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah dan Buku*, Pekanbaru: Departemen Pendidikan Nasional FKIP Universitas Riau
- Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Dan Raudathul Athfal*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva press.
- Masitoh. 2005. *Strategi Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Nugraha, Ali. 2005. *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Paplia, Diane. 2008. *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno, Irwan. 2010. *Anakku Penyejuk Hatiku*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna
- Rusdinal. 2008. *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*. Padang: Sukabina Offset
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Soefandi, Indra, dkk. 2009. *Strategi Pengembangan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Bee Media Indonesia.

Schochib, 1998. Pola Asuh Orang Tua. Yogyakarta: Burns

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Erlangga.

Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Suherman. (2000). *Perkembangan Anak*. Jakarta : EGC

Thoha, Mifta. 1996. *Pembinaan Organisasi Proses Diagnosa dan Intervensi*. Jakarta: CV Rajawali

Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA 7 Anak Usia Dini Kelas Awal SD/MI*: Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: \Sinar Grafika

Wantah,J Maria, 2005, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, Jakarta : Rieneka Cipta Nelson.

Yusniah. 2008. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Mts Al-falah*. Jakarta Timur.
<http://idb4.wikispaces.com/file/view/fz4007.pdf> (diakses tanggal januari 2013)

Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya